

## **Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Ikan Bilih di Nagari Muaro Pingai Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok**

Sertika Wahyuni<sup>1</sup>, Nefilinda<sup>2</sup>, Rika Despica<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat,  
Jl. Gn. Pangilun.Kec.Padang Utara,Kota Padang Sumatera Barat  
[sertikawahyuni@gmail.com](mailto:sertikawahyuni@gmail.com)

### **Abstract**

This research is motivated by community problems in managing bilih fish. Bilih fish is one of the local potentials owned by the West Sumatra region. The purpose of this study is to analyze and describe 1) the form of local wisdom in catching bilih fish 2) How the form of processing bilih fish 3) the form of preserving bilih fish. The type of research used is qualitative informant research, namely a number of objects that will be examined or taken and made into parameters in collecting informant data that can provide information and data needed in research. Research informants were taken by Snowball Sampling, namely the technique of determining a sample that was initially small in number and then enlarged. The research results obtained: 1) Forms of Local Wisdom Catching bilih fish in Nagari Muaro Pingai found tools used to catch fish using traditional tools in the form of tools such as nets (trawl / nets) the size of which is set at 1 inch so that people do not catch fish that are still small in size. The tradition of the ancestors when catching bilih fish is by tapping the water 3 times and the best time to catch bilih fish is in the afternoon until evening. 2) Forms of processing bilih fish in Nagari Muaro Pingai include processed dried fish and processed wet fish. 3) the form of local wisdom on the preservation of bilih fish in Nagari Muaro Pingai PERNAG (Nagari Regulation) regarding the prohibition of fishing using explosives, electric shock (electricity) and toxic chemicals in the lake. In fact, to maintain the sustainability of the fish population, namely by making FADs in the waters of Lake Singkarak which serves as a place for fish to rest and lay their eggs.

**Keywords:** Local Wisdom, Bilih, Fenomologis

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi pada permasalahan masyarakat dalam mengelola ikan bilih. Ikan Bilih merupakan salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan mendeskripsikan 1) bentuk kearifan lokal penangkapan ikan bilih 2) Bagaimana bentuk pengolahan ikan bilih 3) bentuk pelestarian ikan bilih. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif informan adalah sejumlah objek yang akan diteliti atau diambil dan di jadikan parameter dalam pengambilan data informan yang dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian. Informan penelitian diambil Secara Snowball Sampling yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil dan kemudian membesar. Diperoleh hasil penelitian :1) Bentuk Kearifan Lokal Penangkapan ikan bilih di Nagari Muaro Pingai dijumpai alat yang digunakan untuk menangkap ikan menggunakan alat Tradisional berupa alat seperti jaring (pukat /jala) ukuran yang di tetapkan 1 inchi agar masyarakat tidak menangkap ikan yang ukurannya masih kecil. Adapun tradisi dari nenek moyang saat menagkap ikan bilih dengan cara menepuk air sebanyak 3 kali dan waktu penangkapan ikan bilih yang bagus yaitu di sore hari sampai malam. 2) Bentuk pengolahan ikan bilih di Nagari Muaro Pingai diantaranya olahan ikan kering dan olahan ikan basah. 3) bentuk kearifan lokal pelestarian ikan bilih di Nagari Muaro Pingai PERNAG(Peraturan Nagari) tentang larangan menangkap ikan menggunakan bahan peledak, setrum(listrik) dan bahan kimia beracun di danau. Bahkan untuk menjaga kelestaria populasi ikan yaitu denga membuat rumpun di perairan danau singkarak yang berfungsi untuk tempat ikan beristirahat dan bertelur

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Bilih, Fenomologis

Copyright (c) 2023 Sertika Wahyuni, Nefilinda, Rika Despica

---

✉ Corresponding author: Sertika Wahyuni

Email Address: [sertikawahyuni@gmail.com](mailto:sertikawahyuni@gmail.com) (Jl. Penjernihan 1 no 5, Kec Padang Utara, Kota Padang)

Received 21 June 2023, Accepted 28 June 2023, Published 1 July 2023

## PENDAHULUAN

Sektor ekonomi memiliki berbagai sektor tak terkecuali sektor kelautan dan perikanan yang mempunyai peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Peran sektor perikanan semakin signifikan. Pada saat krisis ekonomi, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan. (Mulyadi, 2005) dalam (Aulia Ikhwan, 2021)

Keanekaragaman jenis ikan dapat dipengaruhi oleh aktivitas penangkapan, pencemaran limbah rumah tangga, faktor alat tangkap yang lebih dominan digunakan, introduksi spesies baru kedalam perairan air danau, waduk, sungai, perubahan iklim atau musim dan degradasi atau fragmentasi habitat. Ketika introduksi/tebar (bukan ikan asli) dilakukan, maka ikan indigenous/endemik (ikan asli) secara perlahan akan mengalami kepunahan. (Aryani, 2014)

Mengacu pada Undang-Undang No 31/2004 Pasal 6 tentang Perikanan dalam (Moita, 2017), menyebutkan bahwa pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan harus mempertimbangkan hukum adat dan/atau kearifan lokal serta memperhatikan peran serta masyarakat didukung menjadi dasar konstitusi bagi pengelolaan berbasis kearifan lokal. Hal ini membuat pengelolaan sumber daya alam akan dilaksanakan mulai dari tingkat daerah sampai ke pusat dan akan mereduksi peran negara yang selama ini terlalu dominan.

Ikan bilih merupakan salah satu jenis ikan endemik (penyebaran terbatas) di perairan Indonesia dimana lokasi ikan ini pada mulanya hanya hidup di Danau Singkarak dan Danau Maninjau, Sumatera Barat serta sungai-sungai kecil disekitarnya yang berhulu ke Danau singkarak. Ukurannya yang sebesar ibu Jari atau sekitar 4-6 cm ini memiliki bentuk badan yang pipih dan lonjong, dan ikan ini merupakan satu dari 84 spesies ikan Indonesia yang langka dan terancam punah. (Netti Aryani, 2014)

Ikan bilih merupakan salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat, Ikan bilih yang memiliki nama latin yaitu *Mystacoleucus padangensis* ini hidup di danau Singkarak yang terletak antara dua Kabupaten yang ada di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Ikan bilih merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar danau (Ibrohim, 2016: 701). Ikan Bilih atau Bako (*Mystacoleucus Padangensis*) adalah ikan endemik plasma nutfah berstatus langka dan satu-satunya di dunia. Ikan bilih merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat di selingkar Danau Singkarak (nelayan) (Dinas Perikanan, 2017) dalam (Aulia Ikhwan, 2021.) Tidak ada masyarakat Sumatra Barat, bahkan masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Mauroke, termasuk negara tetangga kita Malaysia dan Singapura yang tidak pernah mendengar atau merasakan enak dan gurihnya ikan bilih yang berasal dari Danau Singkarak. Setiap rumah makan padang sejak dahulu kala selalu menghadirkan lauk pauk yang berasal dari ikan bilih, kini hanya sebagian kecil saja rumah makan yang menghadirkan lauk pauk dari ikan bilih. Dahulu ketika ikan

bilih yang hidup sebagian endemic di danau singkarak diberi nama oleh seorang ahli perikanan Saanin dengan nama ikan Bako. Konon kabarnya menurut dia orang minang punya bako. Ikan ini di tangkap oleh nelayan dengan alat alahan, jala, dan jarring langli dengan mengutamakan kearifan lokal sehingga populasinya sangat melimpah dikala itu.

Alat tangkap alahan merupakan alat tangkap yang dimiliki secara turun temurun, sehingga satu atau beberapa alahan oleh beberapa keluarga. Sistem pelaksanaannya dengan cara bergiliran selama periode waktu tertentu yang telah disepakati bersama, misalnya ada yang tiap empat hari atau seminggu sekali berganti orang yang mengoperasikannya. Alahan adalah alat tangkap ikan semacam trap (perangkap) yang dioperasikan dengan cara menghadang ikan, biasanya banyak ditemukan di sekitar muara sungai Sumpur, Baing, Paninggahan, dan Muaro Pingai.

Arti kata alahan sebenarnya adalah ialah semacam saluran atau alur buatan atau kanal kecil, yang kedua sisi nya dibatasi dengan tanggul kecil yang terbuat dari tumpukan batu kerikil atau salah satu sisinya dibatasi oleh batas tepian sungai. Untuk membatasi ruang gerak/ruaya ikan bilih maka di tiap unit alahan setidaknya dipasang dua pembatas, yaitu "iro pabe dan iro panggi". Iro pabe adalah batas alahan yang dipasang disebelah hulu, terbuat dari potongan kecil bamboo (diameter 0,8-1,0 cm) yang disusun secara rapat seperti pagar dan fungsinya selain untuk membatasi ruang gerak iakn juga untuk mencegah masuknya sampah ke dalam alahan. Iro panggi dipasang di bagian hilir, terbuat dari lidi aren yang disusun secara berseling (jarak antar lidi  $\pm$  0,5 cm) sedemikian rupa sehingga pada bagian yang ditancapkan ke dasar sungai, setiap beberapa lidi aren terdapat celah sehingga ikan bisa masuk ke dalam alahan dan tidak bisa ke luar lagi.

Ukuran satu unit alahan sangat bervariasi, tergantung dari lebar alur sungai (antara 3-4 m), panjang antara 3-7 m. Jumlah alahan pada tiap alur sungai tergantung dari keinginan si pemilik alahan, biasanya antara 3-4 unit. Biaya pembuatan satu unit alahan Rp. 1.500.000,- dan daya tahannya antara 2-3 tahun. Harga satu buah iro dari lidi aren Rp.150.000,- Biasanya di satu muaro sungai terbagi menjadi 4-6 unit alahan yang masing-masing lebarnya antara 4-6 m dan panjangnya bisa mencapai 100 hingga 200m. Tiap unit alahan dipasang beberapa penyekat atau "iro" sesuai kebutuhan sehingga terbentuk ruang-ruang yang maksudnya untuk mempermudah saat memanen hasil nantinya. Ikan bilih yang sudah terkumpul di dalam alahan dipanen 1-2 kali sehari (24 jam), tergantung dari kelimpahan ikan dalam alahan dan keinginan si pemilik alahan.

Cara pemanenan ikan bilih yang ada di dalam alahan selama ini ialah dengan di strum atau memakai potas sehingga ikan pingsan dan hanyut ke hilir kemudian tertahan oleh iro panggi, selanjutnya diambil memakai seser. Kondisi dasar perairan alahan harus bersih, jernih airnya, berarus deras (kecepatan arus air antara 0,55-0,62 m/detik) serta tersusun dari batuan kerikil. Secara berkala alahan ini memerlukan perawatan, yaitu diaduk-aduk menggunakan papan supaya dasarnya rata dan lumpurnya hilang (ikan bilih tidak suka dasar perairan yang berlumpur). Dengan kondisi habitat yang demikian, maka ikan akan bergerak menentang arus air sambil memijah dan telur yang sudah dibuahi

akan hanyut mengalir ke danau. Selanjutnya telur tersebut akan menetas dalam waktu 3-5 hari di sekitar muara sungai.

Teknik penangkapan ikan bilih memakai alahan dipengaruhi oleh musim, walaupun akhir-akhir ini factor fluktuasi tinggi maka air sangat mempengaruhi pula pengoperasian alahan. Pada musim paceklik (Maret-Juni) pemanenan ikan hanya sekali semalam dan hasilnya antara 5-6 liter 1/malam, panen melimpah (Desember- Februari) hasilnya 100 liter 1/malam, musim peralihan (Juli-November) hasilnya antara 20-30 liter 1/malam. Ternyata cerita masa lampau mengungkapkan bahwa kekayaan sumber daya ikan bilih yang hidup di danau Singkarak membuat hubungan antara manusia dengan ikan bilih sangat dekat. Kebutuhan akan ikan bilih pada awalnya hanya atas alasan bertahan hidup, tetapi perkembangan zaman membuat pola hidup terus berkembang dengan beragam kebutuhan hidup lainnya, maka intensitas terhadap penangkapan ikan bilih semakin meningkat.

Dahulu raminya masyarakat di muara sungai Sumpur, Baing, Paninggahan, Muaro pingai dan Sanaing Baka bergiliran saling datang dan pergi selama dua puluh empat jam menangkap ikan bilih. Di malam harinya untuk menangkap ikan bilih dengan hanya menggunakan lampu togok dan senter. Ukuran ikan bilih yang tertangkap rata-rata panjangnya 15 cm, bahkan ada yang tertangkap samapi ukuran 18 cm.

Seorang nelayan yang menangkap ikan bilih dengan jala di muaro pingai tidak kurang dari dari 10-liter hasil yang diperolehnya selama dua sampai tiga jam menangkap ikan bilih. Begitu pula dengan hasil tangkapan alahan yang jumlahnya 12 unit di kawasan muara sungai sumpur dan 8-unit di kawasan muara sungai paninggahan setiap sore hari dan pagi hari bisa memanen hasil tangkapan ikan bilih 50-70 liter setiap hari. Ketika itu pendapatan nelayan ikan bilih sangat tinggi rata-rata setiap harinya bisa mendapatkan uang Rp.100.000/hari dari hasil mendapatkan ikan bilih, dan belum termasuk hasil dari olahan yang dilakukan oleh keluarganya. Kehidupan keluarga nelayan ikan bilih pada waktu itu cukup sejahtera, bahkan bisa menguliahkan anak-anaknya di Universitas Andalas, dan Universitas Unp bahkan di Universitas Bung Hatta yang pada waktu itu masih dianggap oleh masyarakat ketiga Universitas itu berbiaya mahal. Kini apa yang terjadi, hasil tangkapan nelayan semakin menurun, meskipun alat yang tangkap yang digunakan bagan dan jarring langli dengan memakai mata jarring kecil (5/8 incincii). Kalaupun ada ikan bilih yang tertangkap ukuran tidak lebih dari 5-6 cm. Kini muara sungai Sumpur, Baing, Paninggahan, Muaro Pingai dan Sanaing Baka dan tepian yang biasanya digunakan untuk aktivitas penangkapan ikan bilih sudah sepi, tidak ada lagi nelayan yang menangkap ikan bilih, kalaupun ada hanya satu dan dua orang saja yang bisa bertahan yang hasilnya paling banyak satu sampai dua liter. Bukan berarti masyarakat nelayan ikan bilih ada pekerjaan lain yang lebih menguntungkan. Sesungguhnya tidak seperti itu, tapi mereka tidak lagi mendapatkan hasil tangkapan ikan bilih. Kemana ikan bilih menghilang, ada sebagian masyarakat yang mengatakan habitat hidupnya sudah rusak akibat penumpukan sampah dan sedimentasi di badan air danau, karena air danau tidak keluar seperti masa lalu, ada juga yang mengatakan bahwa ikan nila sudah sangat banyak di danau singkarak yang bisa memakan telur dan anak ikan bilih.

Berdasarkan kondisi tersebut, Organisasi pangan Dunia dan Internasional Union Conservation Nature (IUCN) pada tahun 2020 telah mengkatagoriakn ikan bilih terancam punah. Saya memprediksi 10 tahun ke depan ikan bilih bisa hialng di Danu Singkarak jika cara penangkapannya dengan berbagai alat tangkap (bagan, jarring langli,jala) tidak diatur berdasarkan alat penangkapan ikan ramah lingkungan, termasuk melarang mengawasi penggunaan dinamit. Alat tangkap bagan adalah salah satu penyebab berkurangnya populasi ikan bilih di Danau Singkarak yang jumlahnya pada tahun 2016 tidak kurang dari 512 unit. Metode penangkapan ikan bilih dengan Bagan konon kabarnya berasal dari Danau Toba yang luasnya sepuluh kali Danau Singkarak. Ikan bilih pada tahun 2003 pernah di tebar ke danau toba dan beberapa tahun kemudian produksinya melimpah, karena produksi yang melimpah maka digunakan alat tangkap bagan untuk menangkapnya.

Produksi ikan bilih yang melimpah di danu toba telah meningkatkan pendapatan nelayan dikawasan danau tersebut, sekaligus juga berimbas terhadap meningkatnya pendapatan rumah tangga pengoalh ikan bilih diselingkar danau singkarak. Karena sebagian besar tangkapan ikan bilih yang berasal dari danau toba diolah oleh masyarakat di selingkar danau singkarak konon kabarnya masyarakat di Utara sana tidak bisa melacik (membuang kotoran) ikan bilih.

Tapi kini ikan bilih di danau toba berdasarkan hasil penelitian yang saya baca tidak ditemukan lagi. Penyebab nya adalah karena penangkapan yang dilakukan tidak terkendali dengan alat tangkap bagan. Saya mengkawatirkan karena beberapa tahun belakangan ini sampai sekarang ikan bilih di danau singkarak juga di tangkap dengan bagan yang secara langsung mengakibatkan jumlah ikan bilih yang ditangkap lebih banyak dari pada penambahan individu baru ke badan air danau singkarak. Jika keadaan ini dibiarkan secara terus menerus tanpa ada upaya kita untuk melakukan sesuatu untuk menyelamatkan ikan bilih, tentu kita akan kehilangan jenis ikan bilih yang kita banggakan di ranah minang ini.

Kelangkaan Ikan Bilih (*Mystacoleucua padangensis*) dikarenakan oleh penggunaan alat tangkap yang kurang ramah lingkungan di Danau Singkarak seperti jaring dengan mata jaring berukuran sangat kecil (satu inci ke bawah) dan alat tangkap bersifat destruktif yakni memakai aliran listrik dan tuba (racun). Bahkan pada beberapa lokasi di Danau Singkarak terjadi penangkapan ikan bilih menggunakan bahan peledak (bom ikan) yang masih dilakukan sebagian masyarakat nelayan setempat.(Moita, 2017)

Dari segi harga tidak terlalu mahal sesuai dengan ekonomi kehidupan masyarakat di muaro pingai. Ada juga ketika harganya tinggi pelanggan tetap membeli produk tersebut karna kebutuhan bagi pelanggan dan salah satu makanan Tradiosonal di muaro pingai. Pada masa dahulu rendahnya harga ikan bilih akan tetapi pada masa akan datang ikan bilih akan meningkat harganya menjadi lebih mahal. Dan masa dahulu ikan bilih di tangkap sendiri tetapi sekarang ikan bilih bisa dibeli dipasar maka dengan ini bisa menghematkan waktu. Harga ikan bilih tergantung pada jenis produk masing-masing. Ikan bilih mentah Rp. 25.000- Rp. 40.000 perkilogram, sedangkan ikan bilih yang sudah dikeringkan harganya Rp. 50.000- Rp. 65.000 perkilogram, dan ikan bilih yang diolah menjadi bermacam-macam rasa maka harganya semakin tinggi dari Rp. 70.000- Rp. 130.000 perkilogram. Perkembangan usaha ikan bilih

pada intinya tergolong usaha marginal, ditandai dengan penggunaan teknologi relative sederhana, Tingkat modal dan akses yang rendah, serta berorientasi pada masa lokal seperti penjelasan diatas, dimana masyarakat hanya memasarkan berdasarkan lingkungan, minat, serta peluang yang ada. Namun tidak menutup kemungkinan usaha ikan bilih tersebut dapat berkembang dan berhasil.

Berdasarkan Hasil Observasi di lapangan pada tanggal 12-16 Januari 2023 di duga Kelangkaan ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) dikarenakan oleh penggunaan alat tangkap yang kurang ramah lingkungan di Danau Singkarak seperti jaring dengan mata jaring berukuran sangat kecil (satu inci ke bawah) dan alat tangkap bersifat destruktif yakni memakai aliran listrik dan tuba (racun). Bahkan pada beberapa lokasi di Danau Singkarak terjadi penangkapan ikan bilih menggunakan bahan peledak (bom ikan) yang masih dilakukan sebagian masyarakat nelayan setempat.

Untuk mencegah kepunahan ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) masyarakat yang ada di sekitar Danau Singkarak melakukan berbagai macam upaya untuk menjaga kelestarian populasi ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*). Salah satunya dengan cara menjaga kelestarian populasi ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) tersebut dengan melakukan pengurangan eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat Nelayan di sekitar Danau Singkarak. Nagari muaro pingai salah satu nagari yang melakukan pencegahan kepunahan populasi ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) di Danau Singkarak, Walinagari muaro pingai Kecamatan junjung sirih Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat telah menerbitkan Pernag (Peraturan Nagari) tentang larangan menangkap ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) dengan menggunakan bahan peledak, setrum (listrik) dan bahan kimia beracun di Danau Singkarak.

Bahkan untuk menjaga kelestarian populasi ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) di Danau Singkarak masyarakat Nagari muaro pingai membuat rumpon diperairan Danau Singkarak yang berfungsi untuk tempat ikan beristirahat dan bertelur, suaka buatan atau lokasi sebagai tempat alternatif para nelayan untuk menangkap ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) serta sumberdaya perairan lainnya yang ada di Danau Singkarak. Kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat Nagari muaro pingai adalah untuk menjaga kelestarian populasi ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) di Danau Singkarak. Aturan ini dibuat dengan kesepakatan para masyarakat, wali nagari dan para ninik mamak serta pemuka-pemuka adat yang ada di Nagari Muaro pingai yang di kenal dengan nama “Kearifan Lokal”. Kearifan lokal ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu yang turun temurun dilakukan dan dipercayai oleh masyarakat lokal. Namun sering kali kadang kearifan lokal ini tanpa disadari oleh masyarakat telah memberikan dampak positif bagi mereka.

Salah satu masyarakat yang masih menjaga dan menjalankan kearifan lokal dalam mengelola ikan bilih di Nagari Muaro Pingai Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat. Berdasarkan informasi yang didapat pada observasi pertama pada tanggal 12 Januari 2023 yang di lakukan oleh penulis, adanya bentuk kearifan lokal masyarakat dalam mengelola ikan bilih dimana masyarakat tanpa adanya aturan atau kebijakan yang mengatur masih tetap menjaga kelestarian ikan

bilih dengan tidak merusak dan melakukan pengeboman yang bertujuan untuk melestarikan ikan dengan danau sehingga danau dapat terjaga kelestariannya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif menggunakan pendekatan induktif, Informan penelitian diambil secara *Snowball Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar, informan kunci dalam penelitian ini adalah Pemuka Adat Ninik Mamak, Dubalang Sedangkan Informan pendukung merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu Nelayan dan Wali Nagari. Teknis analisis data kualitatif menggunakan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Bentuk Kearifan Lokal Penangkapan Ikan Bilih di Nagari Muaro Pingai***

Dalam beradaptasi dalam lingkungan masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma, adat, dan nilai budaya. Sebagai hasil abstraksi bentuk kearifan lokal penangkapan ikan bilih. Bentuk kearifan lokal masyarakat berupa cara penangkapan, alat, pantangan dan budaya sebagaimana yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pingai (Bapak A.D 28 tahun) pada tanggal 20 April 2023 :

*“Bantuak Kearifan Lokal dalam manangkok ikan menggunakan alat barupo jaring langli dan bagan, dalam manangkok ikan bilih ini ado hal dialami dalam manangkok ikan bilih kadang aruih ombak ko kancang sahingo membuek sulik untuk manangkok ikan adapun jugo syaraik-syaraik yang dibutuahkan dalam manangkok ikan bilih seperti kondisi tubuh sehat dan jugo di dukung cuaca yang elok. Salajuiknyo supayo banyak jumlah ikan bilih di tangkok kami menggunakan bagan Apung, namun caro iko dak dizikan lagi dek pemerinyah dinas Kaluatan dan dan parikanan, karano bisa mabuek makin bakurangnyo populasi ikah bilih. Adapun sanksi yang di agiah oleh ninikk mamak jo wali nagari siapapun yang melanggar yang patamo di agiah nasehat kalau indak juo indak akan bulih manangko lauk di danau lai. Dalam penangkapan Ikan bilih ado tradisi yang diwariskan dari nenek moyang hinggo saat iko dengan menggunakan alat tangkok yang yang tidak marusak contohnya jaring, pukot dan jala yang ukuran nyo 1 Inci khusus manangkok ikan bilih. Masyarakat jugo di jumpoi yang menggunakan teknologi dalam manangkok ikan bilih contohnya menggunakan alat bom. Hal iko mambuek terganggu nyo ekosistem ikan bilih yang sifatnyo merusak. Jadi labih ancaknyo manggunakan Alat tradisional dari nenek moyang tadahulu”*

Artinya :

Bentuk kearifan lokal dalam menangkap ikan menggunakan alat berupa jaring langli dalam menangkap ikan bilih ini ada hal yang dialami seperti arus ombak yang besar sehingga membuat sulit untuk menangkap ikan selain itu adapun syarat-syarat dalam menangkap ikan seperti kondisi tubuh sehat dan di dukung dengan cuaca yang bagus. Penangkapan Ikan bilih supaya banyak jumlah ikan bilih yang di dapatkan menggunakan alat bagan apung, namun cara ini tidak di izinkan oleh pemerintah yaitu dinas kelautan dan perikanan karena bisa mengakibatkan berkurang populasi ikan bilih. Ada pun sanksi yang diberikan kepada nelayan yang melanggar aturan menggunakan jaring yang ukuran kurang dari 1 inci

ini yang pertama seperti teguran atau nasehat, jika masih diulangi maka ninik mamak langsung melarang untuk menangkap ikan di danau sekitaran daerah Muaro Pingai Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Dalam penangkapan ikan bilih ada suatu tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu hingga saat ini dengan cara menggunakan alat tangkap seperti jarring, pukot dan jala yang ukuran nya 1 Inci khusus untuk menangkap ikan bilih. Selain itu masyarakat juga di jumpa menggunakan teknologi seperti bom yang mengakibatkan terganggu nya ekosistem yang sifat merusak ikan bilih. Jadi lebih baik menggunakan alat penangkapan ikan bilih berupa alat tradisional yang dari nenek moyang terdahulu.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak A.D ( Nelayan)

Wawancara diatas selaras dengan ungkapan (Bapak N.I 27 Tahun) pada tanggal 20 April 2023 :

*“Bantuak Kearifan Lokal Masyarakat dalam manangkok ikan menggunakan alat tradisional barupo memasang jaring, langli dan bagan waktu manangkok ikan bilih dari subuah sampai siang selanjutnya manangkok ikan bilih ini ado hal dialami dalam manangkok ikan bilih kadang aruih ombak ko kancang, minyak sampan/biduh yang alah habih sahingo membuek sulik untuk manangkok ikan adapun jugo syaraik-syaraik yang dibutuahkan dalam manangkok ikan bilih seperti kondisi tubuah sehat dan jugo di dukung cuaca yang elok. Pendapan ikan bilih kadang tidak tatantu dapeknyo jumlahnyo, Dalam penangkapan Ikan bilih ado tradisi yang diwariskan dari nenek moyang hingga saat iko dengan caro mambaco do’a, manampuk aie danau 3 kali dan manjago kato-kato saat manangkok ikan. dalam manangkok ikan ado jugo yang menggunakann teknologi seperti manyetrum ikan, hal iko bisa mambuek rusaknyo habitat ikan saat menggunakan alat yang modern ini tidak menjamin jugo hasil ikan bilih yang banyak tapi malah mambuek tambah marusak habitat ikan bilih, jadi dalam manangkok ikan bilih labih rancak menggunakan alat tradisional yang ramah lingkungan”*

Artinya :

Bentuk Kearifan lokal dalam menangkap ikan menggunakan alat tradisional berupa alat seperti jaring, langli dan bagan waktu penangkapan ikan di mulai dari pagi sampai siang hari, selanjutnya menangkap ikan bilih ada hal yang kadang terjadi diantaranya arus ombak yang kuat, minyak sampan atau biduk yang habis sehingga membuat sulit untuk menangkap ikan adapun juga syarat-syarat yang di butuhkan dalam menangkap ikan bilih seperti kondisi tubuh sehat dan juga di dukung dengan cuaca yang cerah. Pendapatah hasil ikan bilih kadang tidak tertentu banyaknya, dalam penangkapan



ikan bilih ada tradisi yang di wariskan dari nenek moyang terdahulu seperti dengan membaca do'a, menempuk 3 kali air danau dan tidak boleh berkata kasar saat menangkap ikan bilih. Dalam menangkap ikan bilih ada juga masyarakat yang menggunakan teknologi seperti menyetrum ikan, hal ini akan bisa membuat rusaknya habitat ikan bilih saat menggunakan alat modern ini tidak menjamin hasil ikan yang banyak malah membuat tambah rusaknya habitat ikan bilih tersebut. Jadi, dalam menangkap ikan bilih lebih baik menggunakan alat tradisional yang ramah lingkungan”



Gambar 2. Wawancara Bapak N.I ( Nelayan)

Wawancara diatas selaras dengan ungkapan (Bapak Hi 50 Tahun) pada tanggal 20 April 2023:

*“Bantuak Kearifan Lokal Masyarakat dalam manangkok ikan bilih menggunakan alat tradisional barupo memasang bagan apung, bagan berupa bangunan kayu yang dilatak di tengah danau, bagan ko beko bagian tengah nyo berupa jariang atau jala yang alah di ikek dengan talie yang panjang diateh jariang tu diagih palampuang dan dibagia bawahnyo diikek dengan alat pambarek, wakatu manangkok ikan di malam harinyo. Pendapatan ikan bilih paling banyak di bulan januari sampai juli, Dalam penangkapan Ikan bilih ado tradisi yang diwariskan dari nenek moyang hinggo saat iko dengan caro mambaco do'a, dan manjago kato-kato saat manangkok ikan.*

Artinya :

Bentuk Kearifan lokal dalam menangkap ikan dengan menggunakan alat tradisional berupa alat bagan apung. Bagan ini merupakan bangunan kayu yang di letak bagian tengah danau. Di bagian tengah bagan ada jarring yang di ikat dengan tali panjang diatas jarring diberi pelampung dan di bagian bawah jarring di beri alat pemberat. Waktu penangkapan ikan dilakukan pada malam hari. Pendapatan ikan bilih paling banyak pada bulan januari-juli, saat penangkapan ikan bilih ada suatu kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu yaitu dengan berdoa dan dilarang mengatakan hal-hal yang tidak baik. Kebiasaan ini dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Muaro Pingai untuk menangkap ikan bilih.



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak H.I (Nelayan)

### ***Bentuk Pengolahan Ikan bilih di Nagari Muaro Pingai***

Hasil Perikanan adalah Ikan yang ditangani dan diolah dan dijadikan produk akhir yang berupa Ikan segar, Ikan beku, dan olahan lainnya untuk konsumsi manusia dan pakan. Pengolahan Ikan adalah rangkaian kegiatan dan perlakuan dari bahan baku Ikan sampai menjadi produk akhir untuk konsumsi manusia dan Pengolahan Ikan adalah usaha perikanan yang berbasis pada kegiatan Pengolahan Ikan. (KKP, 2016).

Bentuk Pengolahan ikan bilih yang diungkapkan masyarakat dalam bentuk pengolahan ikan basah dan ikan kering di Nagari Muaro Pagai (Bapak SN 42 tahun) pada tanggal 22 April 2023 :

*“Bantuak Pengolahan ikan bilih contohnya ikan kariang bilih dengan caroa di jamua. Dalam penjemuran dibutuhkan cuaca yang mandukuang atau cerah, penghasilan yang didapek dalam dalam pengolahan ikan bilih ini dalam sahari sekiasar Rp. 150.000-250.000 yang di pasakan melalui toke-toke yang ado di pasa atau secara online. Selanjutnya supaya ikan bilih ko terliek segar masukaan ka dalam kulkas atau di agiah batu es, didalam pangolahan ikan bilih ini memiliki caro/langkah-langkahnya seperti mambarasiah kotoran nyo terlebih dahulua, udah tua mambalah ikan tu lalu diagiah garam dan sasa terakhinyo barua di jamua. Pengolahan ikan bilih ini kadang mengalami kerugian katiko ikan yang di jua ko indak laku bairingan dengan cuaco yang dak elok”*

Artinya :

Bentuk pengolahan ikan bilih ini ikan kering bilih dengan cara dijemur, dalam proses penjemuran tentu membutuhkan cuaca yang mendukung atau cerah. Penghasilan yang di dapatkan dalam pengolahan ikan bilih ini berkisar Rp. 150.000 sampai 250.000 yang di pasarkan melalui toke-toke yang di pasar atau secara online. Selanjutnya supaya ikan bilih ini terlihat segar masukkan dalam kulkas atau di kasih batu es, dalam pengolahan ikan bilih ini memiliki cara atau langkah-langkahnya seperti membersihkan kotoran ikan terlebih dahulu, setelah itu di kasih garam atau sasa selanjutnya baru di jemur. Dalam pengolahan ikan bilih ini kadang mengalami kerugian ketikan ikan yang di jual tidak laku dan cuaca yang tidak baik.



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak S.N( Nelayan)

Bentuk Pengolahan ikan bilih yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pagai (Ibu M.D 46 tahun) pada tanggal 21 April 2023 :

*“Bantuak Pengolahan ikan bilih salah satunya adalah otak-otak ikan bilih dengan cara di goreng lalu di agiah adonan tapuang khas orang muaro pingai, dalam pengorengan nya di butuhkan minyak goreng dan bahan lain nyo seperti adonan tapuangnyo, bumbua dan garam. Penghasilan yang didapek dalam dalam pengolahan ikan bilih ini dalam sehari sekisar Rp. 100.000-2000.000 yang di jua di muko rumah sajo dan di pasarkan dakek tokoh oleh-oleh yang perkemasan hargonya Rp. 25.000. Selanjutnya supayo ikan bilih ko terliek menariak dalam kemasan di agihan lado bulek yang di balah duo atau dan seledri yang di latak di ateh ikan bilih yang setelah di goreng, didalam panggolahan ikan bilih ini memiliki caro/langkah-langkanyo seperti mambarasiah kotoran nyo terlebih dahulua, siapkan adonan tapuang nyo dan di goreng, Pengolahan ikan bilih ini kadang mengalami kerugian katiko otak-otak bilih yang di jua ko indak laku bairingan hargo minyak goreng naik”*

Artinya :

“Bentuk pengolahan ikan bilih salah satunya adalah otak-otak ikan bilih dengan cara di goreng lalu di lumuri dengan adonan tepung khas masyarakat muaro pingai, dalam pengorengan yang di butuhkan adalah minyak goreng dan bahan lainnya seperti adonan tepungnya, bumbua dan garam. Penghasilan yang di dapatkan dalam pengolahan ikan bilih ini dalam sehari sekisar Rp. 100.000-300.000 dijual hanya di depan rumah saja dan pasarkan dekat toko oleh-oleh di sekitarnya dengan harga satu kotak Rp 25.000, Produk otak-otak Bilih ini telah berhasil menarik perhatian masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung ke Danau Singkarak. Selanjutnya supaya ikan bilih ini terlihat menarik di dalam kemasan di kasih cabe yang sudah di belah atau daun seledri di atas ikan yang telah di goreng. Di dalam pengolahan ikan bilih ini memiliki langkah-langkah seperti : mambarasiah ikan itu terlebih dahulu, setelah itu siapkan adonan otak-otak ikan bilih dan di goreng tahap terakhir baru di bungkus. Pengolahan ikan bilih ini kadang mengalami kerugian apabila harga minyak naik dan orang pembelinya sedikit”



Gambar 5. Hasil Olahan Ikan Bilih Berupa Otak-Otak Ibu M.D

Bentuk Pengolahan ikan bilih yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pagai (Ibu A.J 32 Tahun) pada tanggal 21 April 2023 :

*“Salah satu olahan yang terkenal dari ikan bilih adalah pempek. Pempek adalah makanan tradisional Palembang yang terbuat dari ikan yang digiling halus dan dicampur dengan tepung kanji serta bumbu-bumbu lainnya. Pempek bilih telah menjadi inovasi baru yang menggabungkan cita rasa khas pempek Palembang dengan bahan utamanya ikan bilih. Pempek bilih menghasilkan tekstur yang lembut dan kenyal serta memberikan rasa yang segar dan gurih. Produk ini telah berhasil dipasarkan di sejumlah restoran dan warung makan sekitar di nagari muaro pingai dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat yang menyukai keunikan rasanya. Penghasilan yang didapatkan dari hasil pengolahan ikan bilih pempek ini tidak menentu mulai dari Rp.50.000 – 350.000 dalam satu cup harganya Rp.20.000 dan pengolahan ikan bilih ini kadang mengalami kerugian ketika musim hujan dan harga minyak naik”*

Artinya :

“Salah satu olahan terkenal dari ikan bilih adalah pempek. Pempek adalah makanan tradisional Palembang yang terbuat dari ikan yang digiling halus dan dicampur dengan tepung kanji serta bumbu-bumbu lainnya. pempek Bilih telah menjadi inovasi baru yang menggabungkan cita rasa khas pempek Palembang dengan bahan utama ikan Bilih. Pempek Bilih menghasilkan tekstur yang lembut dan kenyal, serta memberikan rasa yang segar dan gurih. Produk ini telah berhasil dipasarkan di sejumlah restoran dan warung makan di sekitar di Nagari Muaro Pingai, dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat yang menyukai keunikan rasanya. Penghasilan yang didapatkan kadang tidak menentu dalam pengolahan ikan bilih berjenis pempek ini dalam sehari sekitar Rp. 50.000-250.000 dalam satu cup harganya Rp.10.000 dan Pengolahan ikan bilih ini kadang mengalami kerugian apabila musim hujan dan harga minyak naik”





Gambar 6. Hasil Olahan Ikan Bilih berupa Pemepek oleh Ibu A.J

Bentuk Pengolahan ikan bilih yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pagai (Ibu M.I 40 tahun) pada tanggal 21 April 2023 :

*“salah satu olahan yang terkenal dari ikan bilih adalah Goreng bilih salai. Caro pembuatan nyo siapakan ikan bilih, cuci barasiah untuak menghilangkan kotoranyo, siapkan baskom untuak merendam ikan yang sudah dicuci sabalumnyo, angkek lalu karingkan (jamua) dan tarakhir angkek ikan yang sudah di jamua katampek pembangkararan (sangrai) aduh sampai warnanyo barubah lalu dinginkan. Pemasaran ikan bilih salai ini dengan caro di agen pasa dan di toko online. Penghasilan yang di dapek kadang indak manantua tagantuang cuaco biasonyo sekoitar Rp. 100.000 – 150.000 dalam seharinyo dan kadang pangolah ikan bilih goreng salai ini mengalami kerugian katiko di musim hujan”*

Artinya :

“Salah satu olahan terkenal dari ikan bilih adalah goreng bilih salai. Langkah-langkah pembuatannya Siapkan ikan bilih, cuci bersih untuk menghilangkan kotoran-nya, Siapkan baskom untuk merendam ikan yang sudah di cuci sebelumnya, Angkat lalu keringkan (jemur) dan Terakhir angkat ikan yang sudah di jemur ke tempat pembakaran (sangrai); aduk sampai warnanya berubah, lalu dinginkan. Dalam pemasaran ikan bilih salai ini di agen ikan dekat pasar dan online shop. Penghasilan yang di dapatkan kadang tidak menentu dalam pengolahan ikan bilih berjenis salai ini dalam sehari sekisar Rp. 150.000 – 250.000 dalam sehari dan Pengolahan ikan bilih ini kadang mengalami kerugian apabila musim hujan”



Gambar 7. Hasil Olahan Ikan Bilih Berupa Salai oleh Ibu M.I

Bentuk Pengolahan ikan bilih yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pagai (Ibu F 38 tahun) pada tanggal 21 April 2023:

*“Salah satunya olahan terkenal dari ikan bilih adalah peyek ikan bilih. Langkah-langkah pembuatannya siapakan bahan, barasihkan ikan bilih buang kapalongo, lalu agih perasan jeruk nipis tambah garam, kemuadian blender semua beri sedikit aie satalah itu, masukaan ikan aduk rato, agih irisan selidri atau daun jeruk purut dan tapuang. Aduak sampai rato adonan tidak terlalu encer ataupun kental dan terakhir panaskan minyak goreng lalu goreng adonan peyek tersebut sampai warnanyo kunianngecokelatan. Pemasaran peyek ikan bili ini di jual di muko rumah dan di pasarkan dakek tokoh sekitarnyo. Penghasilan yang didapek kadang indak manantu dalam pengolahan peyek ikan bilih ini dapek sekisar Rp. 50.000 – 100.000 dalam sahari dan pengolahan peyek ikan bilih ko kadang mengalami kerugian katiko indak lakua dan hargo minyak goreng naik”*

Artinya :

“Salah satu olahan terkenal dari ikan bilih adalah peyek ikan bilih. Langkah-langkah pembuatannya Siapkan bahan, Bersihkan ikan bilih buang kepalanya, Lalu beri perasan jeruk nipis tambah garam, Kemudian blender semua bahan beri sedikit air Setelah itu, masukkan ikan aduk rata, beri irisan daun seledri/daun jeruk purut dan tepung, aduk sampai rata adonan tidak terlalu encer ataupun kental dan Terakhir panaskan minyak. Lalu, goreng adonan peyek sampai berubah warna kuning kecoklatan. Pemasaran peyek ikan bilih ini di depan rumah dan di pasarkan di toko di wilayah sekitar. Penghasilan yang di dapatkan kadang tidak menentu dalam pengolahan ikan bilih berjenis peyek ini sekisar Rp.50.000– 100.00 dalam sehari dan Pengolahan peyek ikan bilih ini kadang mengalami kerugian apabila tidak laku dan minyak goreng harganya naik”



Gambar 8. Hasil olahan ikan bilih berupa peyek oleh Ibu F.

#### **Bentuk Kearifan Lokal Pelestarian ikan bilih di Nagari Muaro Pingai**

Pelestarian adalah Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna menghujudkan tujua tertentu yang mencerminkan, adananya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, lues dan efektif. (Nur Fadhilah,2020).

Bentuk Kearifan Lokal Pelestarian ikan bilih dalam bentuk menjaga ekosistem, bentuk larangan dan dan strategi dari pemerintah yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pagai (Bapak F.I 36 tahun) pada tanggal 22 April 2023 :

*“Bantuak kearifan lokal pelestarian ikan bilih dimano untuk menjago kelestarian populasi ikan bilih, salah satunyo dengan caro manjago kelestarian populasi ikan bilih tersebut dengan malakuan pengurangan eksploitasi yang balabihan oleh masyarakat sekitar danau. Bantuak larangan saat pelestarian ikan bilih seperti memakai bom peledak ikan yang masih banyak masyarakat manangkok ikan menggunakan bom peledak ikan dan kurangnya perhatian kedisiplinan masyarakat dengan aturan yang di terapkan oleh pemerintah. Adopun aturan atau sanksi yang dibuek oleh ninik mamak dan wali nagari satampek yang melanggar aturan tasabuih akan di jauhkan dari kampuang contonyo sapati katiko nagari mangadoan acara maka keluarga si pelanggar cako tidak akan disabuikan. baitu sabaliknyo katiko si kaluarga si pelanggar ma adoan acara nan masyarakat tidak akan mahadiri acara tasabuih. Pelestarian ikan bilih ko indak mambutuah biaya yang dibutuhahkan hanyo mas ayarakat sekitar supayo kelestarian ikan bilih tetap tajago. Kerusakan ekosistem ikan bilih ini seperi aie danau bauk balerang hal dapat marusak ekosistem pelestarian ikan bilih jadi pemerintah harus acok memantau para nelayan yang suko melanggar aturan”*

Artinya:

“Bentuk kearifan lokal Pelestarian ikan bilih di Nagari Muaro Pingai yaitu dengan cara menjaga kelestarian populasi ikan bilih tersebut dengan melakukan pengurangan eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat nelayan di sekitar danau. Adapun sanksi yang diberikan kepada nelayan yang melanggar aturan menggunakan bom atau pledak yaitu yang pertama seperti ketika teguran atau nasehat, jika masih dilakukan maka akan dijauhan dari masyarakat seperti ketika nagaari mengadakan acara maka keluarga nelayan yang melanggar tadi tidak diberi tahu, sebaliknya ketika keluarga dari nelayan yang melanggar bikin acara maka masyarakat setempat tidak akan datang untuk menghadiri acara tersebut Larangan masyarakat membuang sampah didanau, karena mencemarkan danau serta mengganggu ekosistem ikan bilih. larangan saat penangkapan ikan bilih seperti memakai bom peledak ikan yang masih banyak masyarakat menangkap ikan menggunakan bom peledak dan kurangnya kedisiplinan masyarakat dengan aturan yang telah di terapkan pemerintah dalam pelestarian ikan bilih ini butuh perhatian khusus pemerintah. Pelestarian ikan bilih ini tidak butuh biaya yang di butuhkan kesadaran masyarakat sekitar supaya kelestarian ekosistem ikan bilih tetap terjaga. Kerusakan ekosistem ikan bilih ini seperti air danau berbau belerang hal ini dapat merusak ekosistem pelestarian ikan bilih jadi pemerintah harus sering memantau para nelayan yang suka melanggar aturan”



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak F.I(Nelayan)

Bentuk Kearifan Lokal Pelestarian ikan bilih yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pagai (bapak A.I 48 tahun) pada tanggal 22 April 2023 :

*“Bentuk kearifan lokal pelestarian ikan bilih, larangan saat mangkok ikan bilih menggunakan bagan yang masih memakai jaring rapat, sehingga sadoalah macam ikan yang tatangkoh tidak bisa lapeh dapek mengakibatkan manurunyo sumber dayo ikan. Penggunaan alat tangkok bagan jaring rapek ikan tasabuik dapek menyebabkan kepunahan ikan Endemik dalam skala gadang. Dalam managkok ikan dengan menggunakan bagan tasabuik sadoalah jenis ikan baik ukurang nyo ketek maupun gadang ikut tatangkoh menggunakan bagan jaring yang ukuran nyo ketek. Kurangnyo kesadaran masyarakat dalam pengelolaan pelestarian ikan bilih karno masyarakat mamikian kepentingan pribadi tanpa memperhatikan dampaknyop terhadap ekositem bilih tersebut dan jugo kurangnyo pengawasan dari pemerintah”*

Artinya :

“Bentuk kearifan lokal Pelestarian ikan bilih, larangan masyarakat saat penangkapan ikan bilih menggunakan bagan yang masih memakai jaring rapat, sehingga semua jenis ikan yang tertangkap tidak bisa lepas dapat mengakibatkan menurunnya sumber daya ikan dan mengancam kelestarian populasi ikan bilih dan membahayakan kelestarian lingkungan sumber daya ikan. Penggunaan alat tangkap bagan ikan jaring rapat tersebut menyebabkan kepunahan ikan endemik dalam skala cukup besar. Dalam penangkapan ikan dengan menggunakan bagan tersebut semua jenis dan ukuran ikan baik kecil ataupun besar ikut tertangkap karena alat tangkap ikan ini menggunakan bagan jaring berukuran kecil. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan pelestarian ikan bilih karna masyarakat hanya memikirkan kepentingan pribadi tanpa tidak memikirkan dampak nya terhadap ekosistem ikan bilih tersebut dan juga kurangnya pengawasana dari pemerintah”



Gambar 10. Wawancara dengan Bapak A.I( Nelayan)

Bentuk Kearifan Lokal Pelestarian ikan bilih yang diungkapkan masyarakat di Nagari Muaro Pagai (bapak Af 50 tahun) pada tanggal 22 April 2023 :

*“Bantuak kearifan lokal pelestarian ikan bilih, larangan membuang sampah di danau tasabuik. Sampah bsa mambuek tercemar nya danau serta bisa mengganggu ekosistem ikan bilih dan keberadaan sampah organik dan an organik di dalam perairan dapat menyebabkan tajadinyo*



*pembusukkan sampah organik oleh bakteri. Proses pembusukkan sampah organik oleh bakteri. Proses pembusukkan sampah tasabuk meyebabkan kandungan oksigen dalam aie bakurang dan mengganggu aktivitas kehidupam organisme aie. Selain merusak ekosistem danau, pencemaran akibaik sampah yang tidak di kelola dengan baik dapek maagik dampak bagi kesehatan kita dengan muncul babagai panyakik bagi masyarakat sekitar. Tantu pamasalah iko di himbau ka masyarakat tidak membuang sampah di danau dan paralado ketegasan dari pemerintah kapado masyarakat agah tidak mambuung sampah di danau apabila di jumpa masyarat mambuung sampah di danau maka si barikan sanksi atai denda dan pemerintah seharusnya jugo mambuek mebuat slogan untuak himbauan kepado masyrakat untuk tidak mambuung sampah di danau dan pemerintah melakukan sosialisasi mengenai akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem danau yang ada di nagari muaro pingai”*

Artinya :

“Bentuk kearifan lokal Pelestarian ikan bilih di Nagari Muaro Pingai, larangan masyarakat membuang sampah didanau tersebut, sampah bisa membuat tercemar nya danan serta bisa mengganggu ekosistem ikan bilih dan Keberadaan sampah organik dan anorganik di dalam perairan menyebabkan terjadi pembusukan sampah organik oleh bakteri. Proses pembusukan tersebut menyebabkan kandungan oksigen dalam air berkurang bisa mengganggu aktivitas kehidupan organisme air. Selain merusak ekosistem danau, pencemaran akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan kita dengan timbulnya berbagai penyakit bagi masyarakat sekitar. Tentu permasalahan ini di himbau ke pada masyarakat tidak membuang sampah ke danau dan perlunya ada ketegasan pemerintah kepada masyarakat untuk tidak membuang di danau apabila membuang sampah didanau diberikan berupa sanksi atau denda, pemerintah seharusnya mebuat slogan himbauan kepada masyarakat tidak membuang sampah di danau dan pemerintah melakukan sosialisasi mengenai akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem danau yang ada di nagari muaro pingai”



Gambar 11. Wawancara dengan Bapak AF (Jorong)

### **Diskusi**

**Pertama,** Bentuk Kearifan Lokal Penangkapan ikan bilih di Nagari Muaro pingai dijumpai alat menangkap ikan menggunakan alat tradisional berupa alat seperti jaring (pukat atau jala) , langli, dan

bagan apung (khusus bagan apung tidak boleh menggunakan jaring yang ukuran kecil) Sanksi yang diberikan kepada nelayan yang melanggar aturan menggunakan jaring yang ukuran 1 inci ini yang pertama seperti teguran atau nasehat, jika masih diulangi maka ninik mamak langsung melarang untuk menangkap ikan di danau sekitaran daerah Muaro Pingai Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Dalam penangkapan ikan bilih ada suatu tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu hingga saat ini dengan cara menggunakan alat tangkap seperti jarring, pukot dan jala yang ukuran nya 1 Inci supaya tidak menangkap ukuran ikan yang masih kecil khusus untuk menangkap ikan bilih, dalam penangkapan ikan bilih tentu ada kendala seperti cuaca yang tidak mendukung (badai) serta harus mempersiapkan kondisi tubuh sehat dan dalam penangkapan ikan bilih ada tradisi yang di wariskan dari nenek moyang terdahulu seperti dengan membaca do'a, menempuk 3 kali air danau dan tidak boleh berkata kasar saat menangkap ikan bilih.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Jayanti, S, dkk 2018) Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat kearifan lokal seperti dilarang membuang cabai, kopi, jeruk, sagu dan minyak di laut, selain itu pula terdapat larangan melakukan penangkapan gurita, dilarang melakukan penangkapan ikan di sekitaran Pulau Keramat. Sedangkan jenis- jenis anjuran kearifan lokal masih dilakukan yaitu terdapat budaya Mongoni dan melakukan ritual adat atau upacara adat. Serta sanksi-sanksi yang berkaitan dengan kearifal lokal masyarakat Desa Otipulu dalam melakukan penangkapan ikan seperti Meturo dan membaca do'a ritual lainnya. Kearifan lokal yang ada di Desa Otipulu merupakan salah satu wujud dalam menjaga ekosistem perairan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Amu, dkk 2016) Hasil penelitian menunjukan system pengetahuan nelayan tradisional bersumber dari pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti pengetahuan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Masyarakat menggunakan alat tangkap yang sangat unik yaitu penggunaan alat bantu tangkap lampu suntik untuk menangkap cumi-cumi dan sarung tuna untuk membantu dalam kegiatan penangkapan ikan tuna. Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan berpatokan pada prinsip kehidupan yang erat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengandung makna yang sangat dalam, yaitu tentang suatu hubungan sesama manusia, alam (lingkungan), dan tuhan.

**Kedua,** Bentuk Pengolahan Ikan bilih di Nagari Muaro Pingai Bentuk pengolahan ikan bilih berbagai olahan yang ditemukan diantaranya ikan kering bilih (original ) dengan cara dijemur sampai kering, otak-otak ikan bilih dengan cara di goreng lalu di lumuri dengan adonan tepung khas masyarakat dinagari muaro pingai, ikan bilih di buat olahan pempek dengan cara belender halus bahan utamanya ikan bilih dan di masukkan ke adonan pempeknya, goreng bilih salai dengan cara di goreng dan di sangrai dan peyek ikan bilih. Penghasilannya yang di dapatkan bervariasi berkisar Rp. 50.000 – Rp. 300.00 perhari yang di pasarkan di agen ikan kering yang ada di pasar, tokoh-tokoh (makanan ringan/pusat oleh-oleh), online shop dan dalam pengolahan ikan bilih ini tentu juga di temukan kerugian seperti tidak ada yang membeli, musim hujan dan harga minyak naik.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Andayani, R. P., & Ausrianti, R. 2021) Produk olahan ikan lele menjadi bakso dan nugget lele dengan kemasan (packing) yang lebih menarik. Pengolahan produk dari bahan dasar ikan lele segar menjadi produk olahan bakso dan nugget lele. Produk olahan ini telah diproduksi dan didistribusikan oleh mitra serta mampu menjadi nilai tambah dibandingkan dengan penjualan ikan lele mentah. Arga dalam satu kotak dijual oleh mitra Rp.13.000, sehingga dalam 1 kilogram lele mitra mendapatkan penjualan Rp.52.000.

Hal ini dengan (undang-undang nomor 45 tahun 2009) di jelaskan bahwa perikanan idak lepas dari pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya ikan. Oleh karena itu produk- produk perikanan air tawar ini dimanfaatkan menjadi produk-produk turunan lain. Hasil dari produk turunan ikan adalah ikan panggang, bakso ikan, nugget ikan, abon ikan serta macam-macam produk olahan ikan lainnya.

**Keitga**, Bentuk Kearifan Lokal Pelestarian ikan bilih di Nagari Muaro Pingai untuk menjaga kelestarian populasi ikan bilih, salah satunya dengan cara menjaga kelestarian populasi ikan bilih tersebut dengan melakukan pengurangan eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat sekitar danau. Nagari Muaro Pingai melakukan pencegahan kepunahan populasi ikan bilih telah menerbitkan pernatag(Peraturan Nagari) tentang larangan menangkap ikan menggunakan bahan peledak, setrum (listrik) dan bahan kimia beracun, larangan membuang sampah di danau karna mencemarkan serta mengganggu ekosistem ikan bilih., larangan masyarakat saat penangkapan ikan bilih menggunakan bagan yang masih memakai jaring rapat, sehingga semua jenis ikan yang tertangkap tidak bisa lepas dapat mengakibatkan menurunnya sumber daya ikan dan mengancam kelestarian populasi ikan bilih dan membahayakan kelestarian lingkungan sumber daya ikan.

Bahkan untuk menjaga kelestarian populasi ikan yaitu dengan membuat rumpon di perairan danau singkarak yang berfungsi untuk tempat ikan beristirahat dan bertelur. Sanksi yang diberikan kepada nelayan yang melanggar aturan menggunakan bom atau peledak yaitu yang pertama seperti teguran atau nasehat, jika masih dilakukan maka akan di jauhkan dari masyarakat seperti ketika nagari mengadakan acara maka keluarga nelayan yang melanggar tadi tidak diberi tahu, sebaliknya ketika keluarga dari nelayan yang melanggar tadi mengadakan acara maka masyarakat setempat tidak akan datang untuk menghadiri acara tersebut.

Larangan masyarakat membuang sampah di danau tersebut, sampah bisa membuat tercemar nya danau serta bisa mengganggu ekosistem ikan bilih dan keberadaan sampah organik dan anorganik di dalam perairan menyebabkan terjadi pembusukan sampah organik oleh bakteri. Proses pembusukan tersebut menyebabkan kandungan oksigen dalam air berkurang bisa mengganggu aktivitas kehidupan organisme air. Selain merusak ekosistem danau, pencemaran akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan kita dengan timbulnya berbagai penyakit bagi masyarakat sekitar. Tentu permasalahan ini di himbau ke pada masyarakat tidak membuang sampah ke danau dan perlunya ada ketegasan pemerintah kepada masyarakat untuk tidak membuang di danau apabila membuang sampah di danau diberikan berupa sanksi atau denda pemerintah seharusnya membuat slogan himbauan kepada masyarakat tidak membuang sampah di danau dan pemerintah juga

memberikan sosialisasi ke pada masyarakat mengenai akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem danau supaya menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat yang ada di nagari muaro pingai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa 1). Bentuk Kearifan Lokal Penangkapan ikan bilih di Nagari Muaro Pingai. Tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu dalam penangkapan ikan bilih menggunakan alat tangkap jaring, pukat dan jala, ukuran ditetapkan 1 inci agar masyarakat tidak menaangkap ikan yang ukurannya masih kecil. Adapun tradisi dari nenek moyang saat menangkap ikan bilih dengan cara membaca doa dan menepuk-nepuk air sebanyak 3 kali, biar hasil yang di dapat lebih banyak, dan waktu penangkapan ikan bilih yang bagus yaitu di sore hari sampai subuh. 2). Bentuk Pengolahan Ikan bilih di Nagari Muaro Pingai. Bentuk pengolahan ikan bilih terdiri dari ikan basah dan ikan kering, ikan kering di olah menjadi ikan bilih goreng sedangkan ikan bilih basah diolah menjadi pempek ikan bilih, Otak-otak ikan bilih. 3) Bentuk Kearifan Lokal Pelestarian ikan bilih di nagari Muaro Pingai yaitu. Nagari Muaro Pingai melakukan pencegahan kepunahan populasi ikan bilih telah menerbitkan permenag (Peraturan Nagari) tentang larangan menangkap ikan menggunakan bahan peledak, setrum (listrik) dan bahan kimia beracun di danau. Bahakn untuk menjaga kelestaria populasi ikan yaitu dengan membuat rumpon di perairan danau singkarak yang berfungsi untuk tempat ikan beristirahat dan bertelur, larangan membuang sampah di danau karna mencemarkan serta mengganggu ekosistem ikan bilih.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan jurnal penelitian ini. Baik keluarga, teman, dosen, serta pihak lain yang terlibat yang tidak bisa disebut satu persatu. Artikel ini dapat dibuat karena adanya bantuan mereka. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak.

## REFERENSI

- Aldayana, E., & Kenedy, J. (2021). *Eek Aldayana, Jhon Kenedy, Fatmawati, Suharli, Arbi Batulante : Integrasi Nilai Kearifan Lokalsumbawa (Filosofi Barapan Kebo) dalam Pembelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan*. 6(1), 28–35.
- Aryani, N. (2014). *Ikan dan Perubahan Lingkungan*. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887>
- Andayani, R. P., & Ausrianti, R. (2021). Diversifikasi produk olahan lele sebagai alternatif usaha meningkatkan pendapatan masyarakat selama pandemi covid-19. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(2), 1-6.
- Aulia Ikhwan. (2021). *Dampak Kenaikan Harga Ikan Bilih Pada Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di*

*Nagari Padang Laweh Malalo*. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>

- Dasrizal, Ansofino, Erna Juita, Jolianis. (2012). Model Sistem Pembayaran Jasa Lingkungan Dalam Kaitannyadengan Konservasi Sumberdaya Air Dan Lahan :Studi kasus pada Batang Anai Sumatera Barat. *Journal of Economic and Economic Education*. Vol.1No.1(16-31)
- Erna Juita, Arie Zella Putra Ulri, D. (2018). Analisis Erosi Tebing Dan Konservasi Lahan Berbasis Kearifan Lokal Di Nagari Sungai Sariak. *Analisis Tingkat Perkembangan Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Kabupaten Padang Pariaman*, 5, 54–62.
- Netti Aryani. (2014). *Ikan dan Perubahan Lingkungan* (pp. 1–115).
- Permadi, S. (2017). *Menerapkan Kearifan Lokal Menggunakan Anjuran Dan Larangan Untuk Menganalisis Konsep Keanekaragaman Hayati Pada Siswa Kelas X Sma N 9 Bandung*.
- Robianto, R., Hafrijal, S., & Azrita, A. (2022). Konservasi ikan lubuk larangan berbasis kearifan lokal di nagari gunung selasih kecamatan pulau punjung kabupaten dharmasraya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BUNG HATTA).
- Sumat, W., & Eriza, M. (2022). *Analisis Selektivitas Alat Tangkap Gillnet Pada Penangkapan Ikan Bilih ( Mystacoleucus padangensis Blkr ) di Danau Singkarak , Sumatera Barat Analysis of Gillnet Fishing Equipment in Catching Bilih Fish ( Mystacoleucus*. 6(4), 351–359.
- Syandri, H., Junaidi, J., & Azrita, A. (2017). Pengelolaan sumber daya ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis Blkr*) endemik berbasis kearifan lokal di Danau Singkarak. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 3(2), 135-144.